

TATA KELOLA SAMPAH DI KELURAHAN FATULULI, KECAMATAN OEBOBO

Rinaldi Silvetrelli Kaesnube¹, Yohana Fransiska Medho²
aldykaesnube09@gmail.com¹, yohanamedho@gmail.com²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, Tata Kelola Sampah di Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo. Yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah rendahnya efektivitas tata kelola sampah di Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, yang ditandai dengan tingginya volume sampah akibat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS), armada pengangkut, dan tenaga kebersihan? Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis tata kelola sampah di kelurahan fatululi, kecamatan oebobo dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan. Untuk menjelaskan masalah pokok di atas, maka dibangun Teori Tata Kelola Sampah, Pengelolaan Sampah, Sistem Pengelolaan Sampah dan Hirarki Pengelolaan Sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini yaitu tata kelola sampah. Hasil penelitian menunjukkan; 1) kemampuan dalam memilah sampah, masih rendahnya kesadaran masyarakat terkait pemilahan sampah, yang mengarah pada pembuangan sampah sembarangan. 2) Tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, partisipasi masyarakat dalam memilah sampah di Kelurahan Fatululi masih tergolong sangat rendah. Masyarakat umumnya masih menganut paradigma lama “kumpul, angkut, dan buang” tanpa melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. 3) Adanya kesadaran masyarakat dalam mencegah pencemaran lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS), pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Kesadaran ini terhambat oleh kurangnya armada (mobil pengangkutan sampah) yang memadai serta lambatnya perbaikan kendaraan rusak. Hal ini menyebabkan keterlambatan pengangkutan dan menimbulkan keluhan masyarakat, bahkan hingga ada tindakan penutupan TPS oleh oknum tertentu. 4) Untuk memastikan pengelolaan TPS yang baik dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya penggunaan fasilitas seperti bank sampah, hal ini menunjukkan lemahnya edukasi dan pengawasan dari pihak terkait. Berdasarkan hasil analisis, maka disimpulkan bahwa tata kelola sampah di Kelurahan Fatululi belum berjalan optimal karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, terbatasnya sarana dan prasarana seperti TPS, serta kurangnya kesadaran dan keterlibatan aktif dari pemerintah dalam implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penulis menyarankan perlunya peningkatan edukasi masyarakat secara berkelanjutan terkait pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, serta penegakan regulasi yang tegas dan konsisten agar tata kelola sampah dapat dilakukan secara terencana, sistematis.

Kata Kunci: Tata Kelola Sampah.

ABSTRACT

This research is titled, Waste Management in Fatululi Village, Oebobo District. The problem in this study is the low effectiveness of waste management in Fatululi Village, Oebobo District, which is characterized by a high volume of waste due to population growth and urbanization, but it is not balanced by the availability of adequate infrastructure facilities such as Temporary Disposal Sites

(TPS), transport fleets, and cleaning personnel? The purpose of this study is to describe and analyze waste management in Fatululi Village, Oebobo District in an effort to improve environmental cleanliness. To explain the main problem above, the Theory of Waste Management, Waste Management, Waste Management System and Waste Management Hierarchy was built. The method used in this study is a Qualitative Descriptive method with data collection techniques, namely; interviews, observations, and documentation. The variable in this study is waste management. The results of the study show; 1) the ability to sort waste, there is still low public awareness regarding waste sorting, which leads to careless waste disposal. 2) The level of community participation in sorting waste, community participation in sorting waste in Fatululi Village is still very low. People generally still adhere to the old paradigm of "collect, transport, and throw away" without separating between organic and inorganic waste. 3) There is public awareness in preventing environmental pollution by collecting waste to temporary landfills (TPS), the implementation of which still faces various significant obstacles. This awareness is hampered by the lack of an adequate fleet (garbage transport cars) and the slow repair of damaged vehicles. This causes delays in transportation and causes public complaints, even to the point of closing the polling station by certain individuals. 4) To ensure good TPS management and minimize negative impacts on the environment, lack of public awareness in disposing of waste according to a predetermined schedule, and low public understanding of the importance of using facilities such as waste banks, this shows weak education and supervision from related parties. Based on the results of the analysis, it was concluded that waste management in Fatululi Village has not run optimally due to low community participation in waste sorting, limited facilities and infrastructure such as TPS, and lack of awareness and active involvement from the government in the implementation of waste management policies. Therefore, the author suggests the need to continuously increase public education regarding the importance of environmentally friendly waste management, the provision of adequate waste management infrastructure, and the enforcement of strict and consistent regulations so that waste management can be carried out in a planned and systematic manner.

Keywords: Waste Management.

PENDAHULUAN

Saat ini masalah pencemaran akibat sampah masih menjadi masalah terbesar yang dihadapi di dunia dan ancaman bagi lingkungan dari waktu ke waktu. Sifatnya yang tidak mudah terurai menghasilkan limbah yang menumpuk dan mencemari lingkungan. Jutaan ton plastik diproduksi setiap tahunnya maka sebanyak itu juga sampah yang dihasilkan. World Bank mengklaim bahwa pada tahun 2016 ada 2,01 miliar ton sampah di dunia (Anton Setiawan, 2021). Masalah ini meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dunia, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan produksi dan konsumsi barang menjadi lebih banyak sehingga mempengaruhi volume sampah yang dihasilkan.

Jika melihat dari tingkat pertumbuhan populasi bumi yang cukup pesat, terutama peningkatan urbanisasi yang mencapai angka 70 persen, maka limbah sampah akan mencapai 3,4 miliar ton pada tahun 2050 (Anton Setiawan, 2021). Sampah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi dalam modernisasi kehidupan dimana aktivitas manusia semakin meningkat dan perubahan perkembangan teknologi (Andreswari et al., 2022). Pertumbuhan penduduk berdampak pada gaya hidup masyarakat dan perubahan tersebut juga berdampak pada peningkatan jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan.

Permasalahan sampah dunia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, namun kita tidak bisa lepas tanggungjawab begitu saja karena kita juga terlibat. Negara manapun tidak

pernah luput dari permasalahan sampah, faktanya Indonesia menjadi

negara urutan kedua sebagai penghasil sampah terbesar di dunia. Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah per tahun, 3,2 juta ton di antaranya dibuang ke laut (Priliantini et al., 2020). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk 269 juta jiwa setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Terkait dengan meningkatnya kepadatan penduduk di suatu wilayah, maka volume sampah di wilayah tersebut juga akan turut meningkat.

Di Indonesia yang jumlah penduduknya besar dan terus bertambah menyisakan masalah sampah yang serius dan tidak ada habisnya. Pengaruhnya tidak hanya skala nasional, tetapi menyebar ke seluruh dunia. Beberapa wilayah di Indonesia menghadapi masalah pengelolaan sampah, salah satunya adalah Bantar Gebang yang menjadi satu-satunya tempat pembuangan bagi seluruh sampah dari DKI Jakarta. Jakarta membutuhkan 1.278 truk sampah untuk penduduknya karena sampah yang dihasilkan mencapai 7.400 ton sampah setiap harinya dan wilayah kecamatan di Jakarta per harinya menghasilkan sampah rata-rata sebanyak 168 ton (Larasati & Puspaningtyas, 2020). Banyak sampah yang dihasilkan namun tidak terkelola dengan baik sehingga memenuhi ratusan hektar lahan dan menumpuk menjadi gunung sampah setinggi puluhan meter di TPST Bantar Gebang, dikhawatirkan tempat pembuangan tersebut mengalami kelebihan kapasitas dan tidak mampu bertahan hingga beberapa tahun lagi. Semua jenis sampah bercampur-baur dan berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan.

Selain berdampak pada kerusakan lingkungan hidup, sampah yang tak terurus akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti pada kondisi lingkungan, kesehatan, sosial ekonomi serta budaya di masyarakat (Wardi, 2011). Standar Nasional Indonesia (SNI 3242:2008) tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman mengatur pengelolaan sampah domestik kategori domestik non-Bahan Berbahaya Beracun (B3) dan B3 dengan menerapkan 3R (Reuse, Reduce, Recycle). Semakin tinggi populasi, maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan, di mana pemindahan sampah dari pemukiman menuju tempat pembuangan akhir memerlukan pengangkutan dan pengelolaan yang baik untuk menghindari lingkungan yang kotor dan tercemar akibat timbunan sampah. (Modul Prinsip-prinsip Pengelolaan Sampah).

Masyarakat sudah seharusnya mulai menerapkan 4R (reduce, reuse, recycle, and replace) dan melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik untuk mengganti pola lama dalam tata kelola sampah domestik, misalnya dari membakar dan membuang di saluran air (dr. Once, 2010) dalam Modul Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sampah). Laju pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi turut andil menambah jumlah, jenis, dan karakteristik sampah. Metode dan teknik pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan makin menambah pelik dan membuat sampah menjadi problem nasional, sehingga dibutuhkan penanganan sampah yang terpadu dari hulu hingga hilir agar perilaku masyarakat berubah dan terwujud lingkungan yang sehat, aman, dan bernilai ekonomis.

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan dengan cara yang membahayakan lingkungan, seperti membuang sampah ke aliran air, dibuang di dalam tanah, dan dibakar. Apabila permasalahan ini tidak diatasi dengan semaksimal mungkin dan tidak mengelolanya dengan baik, maka akan berdampak bagi kesehatan masyarakat dan berujung kematian.

Permasalahan sampah di NTT pada tahun 2024 mencerminkan tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan hidup. Diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat untuk mengatasi masalah ini demi kesehatan

dan keberlanjutan lingkungan. WALHI NTT mengecam kurangnya tindakan pemerintah dalam mengelola pengelolaan sampah sesuai dengan peraturan yang ada. Perda Kota Kupang Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Perda Kota Kupang Nomor 13 Tahun 2000, Perda Kota Kupang Nomor 4 Tahun 2011, termasuk Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Mereka menuntut adanya evaluasi menyeluruh terhadap strategi pengelolaan sampah yang diterapkan serta peningkatan infrastruktur dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Plt. Wali Kota Kupang, Linus Lusi pada tanggal 17 September mengatakan bahwa, permasalahan sampah merupakan isu yang harus menjadi perhatian utama dalam konstelasi Pilkada serentak 2024. Linus Lusi menegaskan kepada media bahwa isu sampah harus menjadi isu bersama bagi seluruh pasangan calon walikota dan wakil walikota Kupang periode 2024-2029. Sumber: Garda Indonesia, Sampah Jadi Isu Kampanye Calon Wali Kota Kupang 2024-2029, diakses pada 27 November 2024, <https://gardaIndonesia.id/2024/09/Sampah-Jadi-Isu-Kampanye-Calon-Wali-Kota-Kupang-2024—2029/>.

Kota Kupang merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadikan kota ini sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kota Kupang juga merupakan kota yang dijuluki sebagai kota kasih karena warganya yang ramah dan menjunjung tinggi solidaritas antar sesama. Tetapi saat ini, Kota Kupang sedang mengalami suatu masalah yang serius terkait dengan persebaran sampah yang ada di sekitar kita.

Seiring bertambahnya populasi, maka konsumsi dan aktivitas ekonomi menjadi lebih meningkat, dan jumlah sampah yang dihasilkan ikut bertambah. Wilayah Kota Kupang memiliki peluang besar untuk mengalami masalah lingkungan terkait dengan peningkatan jumlah sampah.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Kupang yang mengatur tentang Tata Kelola Sampah adalah Perda Kota Kupang nomor 3 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan penanganan sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga dan ada juga Perda Kota Kupang nomor 4 Tahun 2011 yang mengatur tentang pengelolaan sampah.

Pada tahun 2022, jumlah sampah di Kota Kupang mencapai 83 ribu ton. Dari jumlah tersebut, hanya 58 ribu ton yang berhasil diangkut ke tempat pembuangan akhir, sedangkan sisanya menumpuk. Pada tahun 2019 dan 2022, Kota Kupang dinobatkan sebagai salah satu kota sedang terkotor di Indonesia oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). KLHK menilai bahwa model pengolahan tempat pemrosesan akhir di Kupang masih menggunakan sistem open dumping. Walhi NTT menemukan masalah pengelolaan sampah di Kota Kupang dengan sistem open dumping, yaitu sampah yang dibuang begitu saja tanpa ada perlakuan apapun.

Kota Kupang menghadapi tantangan yang signifikan dalam pengelolaan sampah. Dengan populasi yang terus bertumbuh, volume sampah yang dihasilkan juga semakin meningkat, membutuhkan solusi komprehensif untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kota. Dengan Definisi Tata Kelola Sampah yang mencakup seluruh proses penanganan sampah, mulai dari pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan kualitas lingkungan hidup masyarakat.

Proyeksi laju pertumbuhan penduduk Kota Kupang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur pertahun yaitu Tahun 2011 2.24%, Tahun 2012 2.46%, Tahun 2013 2.75%, Tahun 2014 2.96%, Tahun 2015 2.84%, Tahun 2016 3.51%, Tahun 2017 3.48%, Tahun 2018 3.94%, Tahun 2019 4.16%, Tahun 2020 4.47%, Tahun 2021 1.17%, Tahun 2022 2.02% dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk kota kupang pertahun sebanyak 3,003 %/Tahun. Penduduk Kota Kupang berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk tahun 2023 adalah sebanyak 468.632 jiwa. Jadi jika rata-rata laju pertumbuhan penduduk 3,003%/Tahun maka jumlah penduduk Kota Kupang tahun 2024 adalah 482.705 jiwa.

Dalam setiap tahun, Kota Kupang akan semakin bertambah penduduknya karena semakin banyak pendatang baru dengan beragam latar belakang, Pendidikan, dan beragam tujuan. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi persebaran sampah di Kota Kupang, khususnya Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo.

Dengan besarnya timbulan sampah yang tidak dapat ditangani akan menyebabkan berbagai permasalahan baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai regional. Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia, oleh karena itu sampah harus dikelola dengan baik.

Masalah sampah yang sering ditemui di Kelurahan Fatululi bukan hanya disebabkan oleh peningkatan jumlah populasi penduduk saja, namun disebabkan pula dari rendahnya tingkat pelayanan sarana dan prasarana dasar lingkungan khususnya dalam bidang pelayanan pengelolaan sampah sehingga mengakibatkan penanganan sampah yang tidak tuntas sehingga menimbulkan timbunan-timbunan sampah yang tidak terangkut setiap hari. Sedangkan dari pihak pemerintah kurang ada keterlibatan terkait persoalan sampah yang baik dari segi implementasi kebijakan dalam Masyarakat dan penegakan secara hukum yang diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh calon peneliti di Kelurahan Fatululi, peneliti melihat bahwa terdapat penumpukan sampah di beberapa lokasi sehingga masyarakat memanfaatkan tanah yang kosong untuk tempat membuang sampah, hal ini dikarenakan kurangnya pengadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Kelurahan Fatululi

Berdasarkan latar belakang diatas, calon Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menuangkannya kedalam karya ilmiah dengan judul: Tata Kelola Sampah di Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, disebut dengan metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Pada metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dalam suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.

Tipe penelitian ini ialah pendekatan metode kualitatif, Secara konseptual metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan berbagai permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Moleong, 2012). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail, disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, dan hasil analisis dokumen. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, baik dalam konteks pengelolaan sampah dalam konteks tatakelola sampah. Metode ini dapat menggambarkan dan mengungkap masalah sampah yang terjadi dan sekaligus, menggambarkan dan menjelaskan solusi regulasi dan tata Kelola sampah. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini yang memberikan Gambaran serta Analisa hasil secara umum. Menurut Robert Bogdan dalam pengantar kualitatif menjelaskan bahwa data deskriptif dihasilkan dari penelitian kualitatif berdasarkan prosedur penelitian: orang-orang (subyek) yang bisa mengamati ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu itu secara keseluruhan subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis melainkan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menguraikan hasil penelitian serta pembahasannya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan para informan, dan observasi. Kutipan wawancara dengan para informan, dan observasi ditampilkan sesuai dengan sub pembahasan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Tata kelola sampah adalah serangkaian kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk mengendalikan timbunan sampah, meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, serta mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sampah.

Pengumpulan Sampah

Pada tahap pengumpulan sampah, terdapat peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang selaku implementor dalam kebijakan penanganan sampah di Kota Kupang ini. Peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang dalam tahap pengumpulan adalah sebagai fasilitator, sedangkan peran pelaksana lebih ditekankan pada RT/RW dan Kelurahan masing-masing di Kota Kupang. RT/RW dan Kelurahan di Kota Kupang berfungsi sebagai pengkoordinir pengumpulan sampah dari masing-masing rumah warga menuju TPS setempat, dengan cara menyediakan tenaga pengumpul sampah yang dibayar melalui iuran RT/RW pada setiap kelurahan. Disini peran masyarakat juga dibutuhkan untuk membayar iuran yang dibutuhkan untuk membayar tenaga pengumpul sampah dari rumah warga untuk menuju ke TPS. Penyediaan tong sampah didepan rumah warga juga menjadi peran masyarakat yang dilakukan untuk memudahkan pengumpulan sampah oleh petugas pengumpul sampah. Masyarakat juga diharapkan untuk mampu memilah atau memisahkan sampah organik dan anorganik agar memudahkan petugas sampah pada tahap pengangkutan sampai tahap pemrosesan akhir. Sedangkan peran dari pihak swasta dalam tahap pengumpulan sampah ini tidak ada.

Kemampuan dalam memilah sampah

Kemampuan Pemisahan sampah tersebut merupakan tahap dari pengelolaan sampah

3R berbasis Masyarakat yaitu, (reduce), (rause), dan (recyle). R1 atau reduce adalah upaya yang lebih menitik beratkan pada pengurangan pola hidup konsumtif serta senantiasa menggunakan “tidak sekali pakai” yang ramah lingkungan dan mencegah timbulan sampah, R2 atau rause adalah Upaya memanfaatkan bahan sampah melalui penggunaan Kembali agar tidak langsung menjadi sampah, R3 atau reduce adalah upaya pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan ekonomi. Upaya pengelolaan sampah dengan pola 3R adalah untuk mengurangi beban TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) sampah. Masyarakat juga mempunyai kewajiban untuk turun tangan dalam proses pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, yang dimaksud dengan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan adalah semua sampah diolah menjadi barang yang bermanfaat, sehingga aman bagi Kesehatan dan keselamatan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan bapak Meksy S. Pingak, S.Km., M.Ph selaku Kepala Seksi Bagian Penanganan Sampah terkait partisipasi Masyarakat dalam pemilahan sampah mengatakan bahwa:

“terhitung baru sekitar 13% masyarakat yang sadar dan memiliki kemampuan dalam memilah sampah dengan benar. Meskipun kita sudah melakukan sosialisasi. Selain itu juga paradigma lama yang masih dipegang oleh Sebagian besar penghasil sampah: kumpul, angkut dan buang butuh waktu untuk mengubah paradigma yang lama ini menjadi paradigma yang baru yaitu pilah, kumpul dan buang”. (Wawancara pada tanggal 30 Januari 2025)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Imanuel Menoh selaku Kepala Seksi Bagian Pengangkutan Sampah, mengatakan bahwa;

“Yang saya lihat dari masyarakat itu jarang sekali untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Kenapa saya katakan demikian? karena kondisi yang sering kita temui dilapangan itu semua sampah sudah tercampur menjadi satu dan diisi dalam karung atau kantong plastik lalu dibuang di TPS, dipinggir jalan dan ditanah-tanah kosong yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh Masyarakat”. (Wawancara pada tanggal 5 Februari 2025)

Berbeda dengan tanggapan bapak Frans Jelalu selaku Ketua RT di Kelurahan Fatululi mengatakan bahwa;

“Kurangnya ketegasan dan penekanan pemerintah terkait aturan memilah sampah sebelum membuangnya terlebih dahulu membuat proses pengolahan limbah sampah sulit untuk dilakukan. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pemilahan sampah yang benar menyebabkan sulitnya memilah sampah yang layak di daur ulang atau sampah yang tidak layak untuk di daur ulang. Banyak yang menganggap jika cara yang benar mengolah sampah dengan membakarnya. Padahal dengan membakar sampah asap yang dihasilkan akan menyebabkan polusi udara yang dapat merusak lapisan bumi”. (Wawancara pada tanggal 8 Maret 2025)

Untuk membutuhkan pernyataan dari pihak Dinas Kebersihan Kota Kupang serta Pihak RT, maka penulis melakukan wawancara dengan Ibu Elisabeth Bimolo selaku masyarakat di Kelurahan Fatululi, mengatakan bahwa;

“Biasanya disini setiap hari ada tempat sampah sendiri berupa karung atau kantong plastik dari warga disini. Tempat sampah pribadi ini terkadang kalau sudah bertumpuk terlalu banyak, kadang masyarakat disini sampahnya dibuang ditanah kosong lalu dibakar karena malas atau tidak sempat lagi untuk buang sampah ke TPS”. (Wawancara pada tanggal 9 Maret 2025)



Gambar 1 Kondisi Sampah di TPS dan Sampah yang dibuang di pinggir jalan

Berdasarkan hasil observasi, pada tahun 2024 pemerintah Kelurahan Fatululi melakukan sosialisasi dengan beberapa Ketua RT bersama warga yang kebetulan berdekatan dengan Kantor Lurah ini untuk mengikuti sosialisasi tentang pemilahan sampah oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Kupang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait pemilahan sampah, yang mengarah pada pembuangan sampah sembarangan. Meskipun telah dilakukan sosialisasi, perubahan perilaku belum terlihat karena pendekatan yang dilakukan belum cukup terarah dan intensif, serta pemilahan sampah bukan hanya tentang penyediaan fasilitas, tetapi juga tentang membangun kebiasaan dan kesadaran masyarakat melalui pendekatan yang lebih efektif.

Kesadaran akan kebersihan perlu dibangun secara berkelanjutan dan bukan sekadar sosialisasi saja. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah yang lebih efektif untuk memecahkan masalah ini. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan sampah membutuhkan kerja sama antara semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami tanpa proses campur tangan manusia. Sedangkan sampah non organik adalah sampah yang sudah tidak dipakai lagi dan sulit terurai. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua jenis sampah ini adalah waktu yang dibutuhkan untuk terurai. Kedua jenis sampah yang berbeda ini sebenarnya disarankan untuk dipisahkan. Memisahkan sampah organik dan non-organik bisa memudahkan pemilihan dan penggunaan kembali jenis sampah sesuai dengan kegunaannya. Partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah organik dan non organik dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Wawancara dengan bapak Meksy S. Pingak, S.Km., M.Ph sebagai kepala seksi bagian penanganan sampah mengatakan bahwa;

“Paradigma lama yang masih dipegang oleh Sebagian penghasil sampah antara lain: kumpul, angkut dan buang. Jadi butuh waktu untuk mengubah paradigma yang lama ini menjadi paradigma yang baru sebagai berikut: pilah, kumpul dan jual. Selain itu dalam kesadaran Masyarakat masih rendah”. (Wawancara pada tanggal 30 Januari 2025)

Bapak Fremyoth E.F. Dae, S.Ip sebagai Lurah Fatululi (05/03/2025) mengatakan

bahwa;

“Proses pengumpulan dengan cara memilah sampah masih secara manual dalam artian kumpul saja dulu lalu bawa ke TPS tanpa adanya pemilihan terlebih dahulu antara sampah organik dan anorganik. Kedepannya kita lihat program bapak walikota seperti apa giatnya kita siap untuk mengeksekusi, tapi selama ini pelaksanaannya yaitu kumpul lalu datang hanya buang di TPS dan setelah itu diangkut oleh dinas kebersihan kota kupang”. (Wawancara pada tanggal 5 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendrikus Tahoni Selaku Masyarakat di kelurahan Fatululi mengatakan bahwa;

“Kalau masalah pisah, biasanya kita tidak pisah, langsung dikumpulkan dalam karung terus kalau sudah penuh langsung kita buang, karena yang namanya sampah itu sama saja. Selama ini, memang sudah pernah dikasih tahu atau ajar kita bagaimana cara memilah sampah, jadi kita anggap semua sampah itu sama, tidak ada bedanya. Kalau pemerintah mau kita pisah, mungkin harus ada tempat khusus dan penjelasan dulu supaya kita tahu gunanya apa”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2025)

Lebih lanjut, bapak Samuel Kondo yang mengatakan bahwa;

“Saya tidak pisah lagi, saya campur semua sampah kering sama sampah basah, pisah juga buat apa? Ko sama-sama sampah yang harus dibuang. Saya juga belum pernah dapat penjelasan atau sosialisasi dari siapa-siapa soal kenapa kita harus pisah-pisah sampah itu. Jadi menurut saya, selama tidak ada tempat khusus atau aturan jelas dari pemerintah, lebih gampang dibuang campur saja langsung. Lagipula, kalau dipisah juga nanti waktu diangkut, petugasnya tetap campur semua dalam satu tempat”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2025)

Wawancara dengan bapak Meksy S. Pingak, S.KM., m.ph yang menjabat sebagai kepala Seksi Bagian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang;

“Kita lakukan dengan cara praktek langsung ke kelurahan-kelurahan, kemudian sosialisasi dengan para lurah melalui whatsapp grup setelah itu lurah akan sosialisasikan bersama masyarakat. Selaian itu, dalam pemerintahan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang bekerja sama dengan Keminfo tujuannya agar informasi publik yang bisa disebarakan akan disampaikan ke keminfo untuk di publikasikan dan disebar luaskan ke masyarakat. Kemudian Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang juga dibantu oleh lembaga diluar pemerintahan dalam rangka sosialisasi pengelolaan sampah kepada masyarakat, contohnya Plan Internasional”. (Wawancara pada tanggal 30 Januari 2025)

Selain itu, salah satu informan, Ibu Irna Hera, warga Kelurahan Fatululi juga mengatakan bahwa;

“Soal pengelolaan sampah yang baik dan benar atau yang disebut 3R itu saya belum pernah dapat sosialisasinya. Jadi terus terang saya belum tahu pasti bagaimana cara yang benar untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Selama ini saya hanya buang sampah seperti biasa saja, karena belum ada penjelasan langsung atau bimbingan dari pihak terkait. Kalau memang ada sosialisasi atau pelatihan, saya sangat tertarik ikut supaya bisa lebih paham dan bisa terapkan dari rumah”. (wawancara pada tanggal 07 maret 2025)

Lebih lanjut Elisabeth Bimolo dengan pertanyaan yang sama untuk menambah keterangan mengatakan bahwa; “Kalo sosialisasi secara langsung itu tidak pernah saya rasa selama ini, cuma kalau sosialisasi yang saya baca lewat internet yang diberita biasa saya lihat tentang sampah, seperti itu”. (wawancara, 07 maret 2025)



Gambar 2 Kondisi Sampah di TPS Tanpa Adanya Pemilahan Terlebih Dahulu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah di Kelurahan Fatululi masih tergolong sangat rendah. Masyarakat umumnya masih menganut paradigma lama “kumpul, angkut, dan buang” tanpa melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan warga yang menganggap semua sampah sama dan tidak perlu dipisah. Pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang telah melakukan berbagai upaya sosialisasi, baik secara langsung ke kelurahan maupun melalui media digital dan kerja sama dengan lembaga non-pemerintah, namun kesadaran dan tindakan nyata dari masyarakat masih minim. Serta, infrastruktur dan sistem pengelolaan sampah yang belum mendukung proses pemilahan juga menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat

Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah merupakan kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Faktor penentu dalam teknik pengelolaan pengangkutan sampah yang diterapkan adalah kondisi topografi, lingkungan daerah pelayanan, kondisi sosial, ekonomi, partisipasi masyarakat, jumlah, dan jenis sampah (Pramarta, 2013). Metode pengangkutan serta peralatan yang akan dipakai tergantung dari pola pengumpulan yang dipergunakan. Sedangkan pelaksana adalah pengelola kebersihan dalam suatu kawasan atau wilayah, badan usaha dan kemitraan. Sangat tergantung dari struktur organisasi di wilayah yang bersangkutan (SNI 19-2454 2002).

Pengangkutan sampah merupakan salah satu subsistem pengelolaan sampah yang bersasaran membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Faktor utama yang mempengaruhi pengangkutan sampah adalah kepadatan penduduk, kuantitas dan kualitas sampah, karakteristik dan area pelayanan serta beberapa hal lain yang dibahas adalah jarak dan jaringan jalan, pola pengangkutan, jenis kendaraan, frekuensi, tingkat pelayanan beserta tenaga kerja (Ambariski, 2016). Banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pengangkutan sampah dari TPS ke TPA antara lain kapasitas alat angkut, volume sampah dari masing-masing TPS, dan jarak yang ditempuh. Proses pengangkutan sampah harus dapat memaksimalkan muatan kendaraan berdasarkan kapasitasnya dan juga jarak tempuhnya harus optimal dan minimal (Indrawati, 2016).

Adanya kesadaran masyarakat dalam mencegah pencemaran lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS).

Kesadaran Masyarakat Dalam Mencegah Pencemaran Lingkungan Dengan Cara Mengumpulkan Sampah Ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Pada tahap

pengangkutan sampah, terdapat peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang selaku implementor dalam kebijakan penanganan sampah di Kota Kupang ini. Peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang dalam tahap pengangkutan adalah penyediaan fasilitas TPS dan alat pengangkut sampah pada tiap Kecamatan di Kota Kupang. Sejauh ini fasilitas TPS telah disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang di setiap kecamatan meskipun masih ada TPS yang jumlah TPSnya masih dirasa kurang yaitu TPS pada Kecamatan Oebobo dan lebih tepatnya pada Kelurahan Fatululi. Di samping itu fasilitas pengangkut sampah juga telah disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang pada setiap kecamatan dengan penjadwalan pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA setiap harinya yang telah terjadwal secara merata. Di samping peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang, peran setiap Kecamatan adalah menyediakan driver pengangkut sampah dari tiap kecamatan. Dengan adanya driver pengangkut sampah ini, memudahkan proses pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA.

Sedangkan peran masyarakat dalam proses pengangkutan ini adalah masyarakat yang melakukan pembuangan sampah ke TPS seharusnya membuang ke area TPS secara benar agar tidak ada sampah tercecer di sekitar TPS yang dapat menimbulkan bau yang akhirnya mengganggu kebersihan sekitar TPS. Sedangkan peran pihak swasta tidak ada di dalam tahap pengangkutan ini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Meksy S. Pingak, S.Km., M.Ph sebagai kepala seksi bagian penanganan sampah mengatakan bahwa;

“terdapat beberapa kendala atau hambatan yang sering ditemui dilapangan antara lain: pertama, Untuk pengangkutan sampah masih terkendala dengan jumlah armada yang digunakan. Kendaraan yang tersedia sebanyak 43 namun yang beroperasi saat ini hanya 27 sisanya rusak sehingga tidak bisa beroperasi. Kedua, Lambatnya penanganan dalam perbaikan armada yang mengalami kerusakan sehingga membuat pengangkutan sampah menjadi lambat Ketiga, Masih kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang kepada masyarakat terhadap program-program yang dilakukan secara menyeluruh”. (wawancara pada tanggal 30 Januari 2025)

Bapak Lurah Fatululi Fremyoth E.F. Dae, S. IP mengatakan bahwa;

“Pengangkutan di TPS itu kan secara rutin mungkin di pasar oebobo kemarin yang di lihat ditutup itu karena adanya keterlambatan sehingga ada orang atau oknum tertentu yang tutup, jadi kendala kita pemerintahan kota ni yang pertama menyangkut armada, armada ini dan operasionalnya mungkin volume bensinya apa juga satu hari pengangkutan berapa kali itu teknisnya di mereka, yang berikut menyangkut ketepatan yang Kembali lagi itu armada-armada ni kan susah berumur semua dan mesin otanya sudah tua entah rusak atau apa sehingga adanya keterlambatan pengangkutan. Tapi kalau titik kumpul pengangkutan ada yah mungkin kedepan yah katong pemerintah mudah-mudahan pak walikota baru ini bisa adakan pengadaan kendaraan sampah yang baru terus mungkin personal didalamnya sehingga bisa teratasi dengan baik dan sistem pengangkutan sampah ini jangan terhambat”. (wawancara pada tanggal 5 maret 2025)

Hal yang disampaikan Bapak Meksy S. Pingak dan Fremyoth E.F. Dae ini menjadi hal yang sangat mengganggu kelancaran pengangkutan sampah yang sudah dijadwalkan. Kendala operasional armada pengangkut sampah menjadi masalah yang perlu segera diatasi. Penambahan armada dan perawatan rutin kendaraan pengangkut menjadi hal yang krusial.

Lebih lanjut penulis mewawancarai Bapak Frans Jelalu sebagai salah satu RT

kelurahan Fatululi mengatakan bahwa;

“untuk kesadaran dimasyarakat masih sangat kurang untuk kumpul dan angkut ke TPS. Hanya sebagian kecil masyarakat yang sadar akan pentingnya mengelola sampah dengan benar. Hal macam ini juga menjadi tugas untuk kita sebagai RT agar bisa menyampaikan kewarga untuk mengelola sampah dengan baik dan benar sehingga masyarakat tidak lagi membuang sampah ditanah orang yang kosong dan tumpuk dipinggir jalan dengan harapan akan diambil petugas kebersihan”. (wawancara pada tanggal 08 Maret 2025)

Untuk memperkuat hasil analisis wawancara serta pengamatan oleh peneliti maka berikut ini data sekunder berupa dokumentasi



Gambar 3 Pengangkutan Sampah dari TPS Fatululi ke TPA Alak oleh Petugas Kebersihan

Sumber: Dokumentasi peneliti, 05 Februari, 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa meskipun terdapat indikasi awal kesadaran masyarakat dalam mencegah pencemaran lingkungan melalui pengumpulan sampah ke TPS, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala signifikan. Kesadaran ini terhambat oleh kurangnya armada (mobil pengangkutan sampah) yang memadai dan lambatnya perbaikan kendaraan rusak, seperti yang diungkapkan oleh dan Pak Lurah dan Kabag Seksi penanganan sampah. Hal ini menyebabkan keterlambatan pengangkutan dan menimbulkan keluhan masyarakat, bahkan hingga ada tindakan penutupan TPS oleh oknum tertentu. Di sisi lain, menurut bapak RT, kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah juga masih rendah, di mana sebagian besar belum memahami pentingnya membuang sampah secara benar dan masih sering membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, meskipun terdapat sistem dan struktur pengelolaan sampah, lemahnya sosialisasi dari dinas terkait dan terbatasnya fasilitas operasional menyebabkan kesadaran masyarakat tidak berkembang secara optimal dan berdampak pada buruknya pengelolaan lingkungan.

Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sementara adalah tempat penampungan sampah sementara. Fungsi TPS adalah sebagai tempat pertama dimana sampah di kumpulkan sebelum di kirim ke TPST, atau ke TPS 3R ataupun ke TPA

Berdasarkan hasil penelitian, dapat Penulis simpulkan bahwa pada tahap pembuangan sampah di kelurahan Fatululi ini belum sesuai dengan sebagaimana mestinya dikarenakan proses pembuangan sampah di kelurahan Fatululi hanya terdapat TPS dan TPA saja. Sedangkan untuk TPST atau TPS 3R tidak terdapat sama sekali di Kelurahan Fatululi maupun di Kota Kupang.

Untuk memastikan pengelolaan TPS yang baik dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Pengelolaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Yang Baik. Pada tahap

pemrosesan akhir sampah, terdapat peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang selaku implementor dalam kebijakan penanganan sampah di Kota Kupang ini. Peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang dalam tahap pembuangan sementara adalah membentuk TPS-TPS yang tersebar diseluruh Kecamatan hingga kelurahan di Kota Kupang sebagai pelaksana teknis dalam tahap pembuangan sementara sampah. Sampah yang masuk ke TPS setiap harinya akan diangkut oleh petugas kebersihan menggunakan dum truk kemudian dibawah ke TPA dan diolah dengan sistem yang ramah lingkungan. Pada saat ini, sistem yang digunakan oleh TPS Kelurahan fatululi adalah metode pemrosesan sampah dengan menumpulkan sampah rumah tangga dan membuang serta menumpuk sampah ke TPS yang sudah tersedia, kemudian akan diangkut oleh petugas kebersihan dan membuangnya ke TPA. Metode ini masih menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan karena mulai dari tahap pewadahan, pengumpulan, pengangkutan sampai pembuangan ke TPS dinilai belum tepat karena sampah-sampah dari masyarakat yang dikumpulkan ke TPS belum dipilah antara sampah organik dan anorganik sehingga semuanya tercampur menjadi satu dalam bank sampah di TPS. Sistem ini dapat menimbulkan polusi udara atau mencemari udara dengan bau yang tidak sedap di sekitar area TPS. Di samping itu, pada tahap pembuangan sementara ini juga masih dinilai kekurangan bank samah TPS karena yang tersedia pada kelurahan Fatululi hanya ada satu unit bank sampah TPS saja. Sampah yang semakin bertambah di TPS selalu tercecer kemana-mana karena volume bank sampah di TPS tidak mampu menampung volume sampah yang dibuang masyarakat ditambah lagi jika petugas pengangkut sampah sehari saja tidak sempat mengangkut sampah pada TPS tersebut maka sudah dapat dipastikan sampah akan berserakan kemanana-mana.



Gambar 4 Pembuangan Sampah ke TPS oleh Masyarakat Fatululi

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Meksy S. Pingak, S.Km., M.Ph sebagai Kepala Seksi Bagian Penanganan Sampah mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala atau hambatan yang sering ditemui dilapangan antara lain;

“Pertama, Masih kurang sadarnya masyarakat terhadap pembuangan sampah pada jam yang sudah ditentukan yaitu mulai pada pukul 18.00-06.00 Wita dan pada kenyataan masyarakat masih saja banyak membuang sampah diluar jadwal yang ditentukan. Kedua, Masih kurangnya sarana dan prasarana yang bentuk bank sampah TPS yang berada dan tersebar di Kelurahan Fatululi. Ketiga, Masih kurangnya pengawasan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang terkait dengan pengurangan sampah yang berada di TPS. Keempat, Masyarakat tidak membuang sampah kedalam bank TPS tapi membuangnya diluar bank TPS sehingga petugas pengangkut sampah harus melakukan kerja yang lebih ekstra lagi. Kelima, Masyarakat

tidak mencari tahu keberadaan konteiner atau bank TPS yang sudah disediakan pemerintah untuk membuang sampah sehingga masyarakat lebih memilih membuang sampah dimana saja”. (wawancara pada tanggal 30 Januari 2025)

Bapak Lurah Fatululi Fremyoth E.F. Dae, S. IP mengatakan bahwa;

“Rata-rata belum terlalu paham dalam menyangkut itu dan mungkin juga dengan ketersediaan TPS, jadi Masyarakat juga belum sadar. hanya jam disini buang sampah belum terlalu paham dan sadar atau apa jam sampah itu mulai dari jam 18.00 sore sampai 06.00 pagi tapi pelaksanaan di lapangan warga ini kan sembarangan sa, siang begini su pi buang disana, sebenarnya tidak boleh karena siang hari TPS harus kosong dan harus bersih. Serta, selama ini buang sampah rumah tangga itu kadang buang di TPS pasar oebobo dan juga kadang cari tempat atau tanah kosong lalu buang disitu dan dibakar. Bakar juga bisa menyebabkan penyakit terutama bahan plastik yang bisa membahayakan katong, jadi masalah sampah inikan merupakan program Pak Walikota 100 hari kedepan untuk pengolahan sampah, jadi sampah ini katong harus mulai dari rumah tangga masing-masing, jadi kalo bisa kita perlu didirikan bak sampah sehingga sampah-sampah ini juga bisa menjadi cuan untuk katong, selain uang ada sampah non organik dan bisa juga menjadi pupuk dan juga plastik bisa menjadi cuan, jadi giat-giat kedepan seperti itu. Karna titik sampah di katong kelurahan fatululi kan sangat minim sekali lahan-lahan juga tidak mau diserahkan oleh warga masyarakat untuk mendirikan TPS sementara, tapi mengurangi debit sampah TPA yang ada di Alak. Kita harus memulai dengan memilah sampah dan juga harus diadakan bak sampah dan juga untuk kita bisa timbang disana untuk bisa menjadi uang”. (wawancara pada tanggal 5 Maret 2025)

Lebih lanjut penulis mewawancarai Ibu Kolekta Nitip sebagai warga kelurahan Fatululi yang tinggal di sekitar pasar Oebobo yang berdekatan dengan Bank Sampah (TPS) mengatakan bahwa;

“Tumpukkan sampah yang terlihat di TPS ini diakibatkan karena keterlambatan dari petugas kebersihan untuk mengangkut sampah ke TPA. Proses pengangkutan disini belum konsisten. Kenapa? Karena petugas kebersihan tidak melakukan pengangkutan setiap hari. Pengangkutan terkadang biasa dilakukan seminggu sekali bahkan lebih dari itu. inilah penyebab sampah menumpuk dan tercecer”. (wawancara pada tanggal 8 Maret 2025)

Untuk memperkuat hasil analisis wawancara serta pengamatan oleh peneliti maka berikut ini data sekunder berupa dokumentasi



Gambar 6 Kondisi Sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 30 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengelolaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Kelurahan Fatululi masih menghadapi berbagai

tantangan yang signifikan dalam memastikan pengelolaan yang baik dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sesuai jadwal yang telah ditentukan (pukul 18.00–06.00 WITA), serta rendahnya pemahaman terhadap pentingnya penggunaan fasilitas seperti bank sampah, menunjukkan lemahnya edukasi dan pengawasan dari pihak terkait, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kabag Penanganan Sampah. Selain itu, minimnya infrastruktur TPS dan kurangnya partisipasi warga dalam penyediaan lahan memperburuk situasi, di mana masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan bahkan membakarnya, yang berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Ditambah lagi, keluhan warga yang mengungkapkan bahwa pengangkutan sampah ke TPA tidak konsisten dan sering terlambat, sehingga menyebabkan penumpukan dan penyebaran sampah di sekitar TPS. Semua hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan TPS belum berjalan optimal dan perlu ditingkatkan melalui edukasi intensif, pengadaan sarana prasarana, serta peningkatan frekuensi dan kualitas layanan kebersihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Tata Kelola Sampah Di kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo” penulis menyimpulkan bahwa;

1. Kemampuan dalam memilah sampah, Kesadaran dan perilaku masyarakat yang masih rendah dalam membuang sampah pada tempatnya serta minimnya pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik. Kurangnya juga pengetahuan Masyarakat terhadap pemilahan sampah karena tidak tersedianya tempat sampah atau tong sampah yang menunjukkan bahwa mana yang sampah organik dan mana yang anorganik
2. Tingkat partisipasi Masyarakat dalam memilah sampah, Masyarakat mengumpulkan sampah dengan wadah karung tanpa memisahkan sampah organik dan anorganik. Penyediaan tong sampah pada ruang-ruang publik sudah dilakukan dengan cukup baik namun, penyediaan tong sampah organik dan anorganik pada masyarakat di RT/RW Kelurahan fatululi belum ada sehingga masyarakat mengumpulkan sampah organik dan anorganik rumah tangga dalam satu wadah berupa karung.
3. Adanya kesadaran Masyarakat dalam mencegah pencemaran lingkungan dan cara mengumpulkan sampah ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS), sudah adanya kesadaran Masyarakat namun yang masih menjadi tantangan adalah masyarakat belum mendapatkan tempat pembuangan sampah organik dan anorganik sehingga menyebabkan Masyarakat membuang sampah tanpa memilah
4. Untuk memastikan pengelolaan TPS yang baik dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, Pengangkutan masih kurang efektif karena masih kurangnya kesadaran Masyarakat terhadap waktu pembuangan sampah yang sudah ditentukan serta masyarakat masih membuang sampah diluar bank TPS dan kurangnya penyediaan tempat pembuangan sementara, serta kurangnya pengawasan dari pihak Dinas kebersihan kota kupang terkait dengan pengurangan sampah yang berada di kelurahan fatululi sehingga petugas pengangkut sampah harus melakukan kerja yang lebih ekstra lagi,

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penyediaan sarana dan prasana mulai dari tong, jumlah TPS, jumlah turk pengangkut sampah serta petugas pengangkut sampah yang harus memadai.

2. Perlu adanya sosialisasi mengenai pengelolaan sampah berdasarkan pemahaman masyarakat yang dapat memiliki motivasi dan komitmen dalam mengatur strategi pengelolaan sampah yang lebih baik.
3. Diharapkan kepada masyarakat ikut berperan serta dalam menjaga kebersihan lingkungan di kelurahan Fatululi
4. Pemerintah perlu tegas terhadap regulasi yang telah dibuat serta inovatif dalam mencari bentuk pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Hadhan. Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). Diss. Brawijaya University, 2015.
- Evi, Novitasari. Implementasi Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Pemanfaatan Lahan dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro). Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Fitriasari, F., & Nurjannah, D. Analisis Pengaruh Bank Sampah Malang (BSM) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kota Malang. *Business Management Journal*, 12 (1), (2017).
- J. Lexi Moleong. Metode Penelitian Kualitatif dan Praktik. Jakarta: Bumi Alaska, 2000.
- Lishan, X., Sha, H., Zhilong, Y., Ouwen, Z., & Tao, L. Identifying multiple stakeholders' roles and network in urban waste separation management-a case study in Xiamen, China. *Journal of Cleaner Production*, 278, 123569. doi:10.1016/j.jclepro.2020.123569, 2020.
- Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nurufitriza, H. Tata Kelola Sampah Untuk Mewujudkan Kota Bersih Di Kecamatan Pemangkat. *Governance-Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 2013.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data, 2019.
- Puspa Ira Jayanti Siregar. Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengelolaan Sampah Di Padang Lawas Utara, 2020.
- Razak, M. R. R., Syarifuddin, H., Fitriyani, F., Jabbar, A., & Ikbal, M. Kesadaran Masyarakat dan Polusi Sampah, 2020.
- NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(3), 545-554. Tentang Pengelolaan, 2011.
- Rosendaal, F. R. Once and only once. *Circulation*, 121(15), 1688-1690, 2010.
- Syarif, Hidayatullah. Sampah di Kota Bekasi Terhadap TPA Sumur Batu, Ilmu Politik, FISIP UIN.
- Sufi, Isra Fadlin. Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.
- Sudarso. Pembuangan Sampah Penerbit: CV Tiga Serangkai Surabaya, 1985.
- Un-Habitat. Solid waste management in the world's cities. UN-HABITAT, 2010.
- Uyarra, E., & Gee, S. Transforming urban waste into sustainable material and energy usage: The case of Greater Manchester (UK). *Journal of cleaner production*, 50, 101-110. doi:10.1016/j.jclepro.2012.11.046, 2013.
- Wardi, A. J. Water and African American Memory: An Ecocritical Perspective. University Press of Florida, 2011.
- Zaman, A. U., & Lehmann, S. Urban growth and waste management optimization towards 'zero waste city'. *City, Culture and Society*, 2(4), 177-187. doi:10.1016/j.ccs.2011.11.007, 2011.
- Zotos, G., Karagiannidis, A., Zampetoglou, S., Malamakis, A., Antonopoulos, I. S., Kontogianni, S., & Tchobanoglous, G. Developing a holistic strategy for integrated waste management within municipal planning: Challenges, policies, solutions and perspectives for Hellenic municipalities in the zero-waste, low-cost direction. *Waste Management*, 29(5), 1686-1692. doi:10.1016/j.wasman.2008.11.016, 2009.

Internet :

<https://core.ac.uk/download/pdf/268049773.pdf>

<https://tambahpinter.com/kesimpulan-membuang-sampah-pada-tempatnya/>
<https://data.goodstats.id/statistic/alasan-separuh-masyarakat-ri-tidak-memilah-sampah-5Dm7e>
<https://kumparan.com/aisyah-nuur-karomah/kurangnya-tingkat-kesadaran-masyarakat-indonesia-dalam-memilah-sampah-1wwStyrqN5V>.